



# TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 13. No. 2 (2024)

## Manusia Sebagai Makhluk Pedagogis Dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam

<sup>1</sup>Muhammad Haidar Nashir, <sup>2</sup>Noor Amiruddin

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik

Email : [nashirh7@gmail.com](mailto:nashirh7@gmail.com), [amir@umg.ac.id](mailto:amir@umg.ac.id)

### ABSTRAK

Manusia dalam Islam memiliki potensi didik sekaligus mendidik atau pedagogi, bakat dan lingkungannya merupakan dua garis konvergensi yang memperjuangkan pengembangan manusia, selain itu juga sebagai makhluk yang dapat berkembang dan berpendidikan, manusia juga membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan dirinya. Karena manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk mengetahui tingkat tertinggi, sekaligus menempatkannya sebagai makhluk individu, sosial dan budaya yang tumbuh dan berkembang pada budaya secara keseluruhan, termasuk pendidikan dan juga sebagai manusia memiliki kemampuan rasional, dari kemampuan rasional yang bisa dipelajari manusia dari apa yang dilihatnya. Manusia dengan potensi tersebut dapat mengembangkan dirinya sebagai abdulloh dan kholifatulloh yang memiliki keunggulan dari makhluk lain.

**Kata Kunci :** Manusia, Pedagogi, Filsafat, Pendidikan Agama Islam

### PENDAHULUAN

Manusia dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits dilahirkan dari seorang ibu, tanpa mempunyai pengetahuan satu pun. Namun, dalam diri mereka tersebut terdapat potensi berpengetahuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik berpengetahuan untuk berbuat baik maupun berbuat yang tidak baik. Bahkan dalam ajaran agama Islam, mereka harus berpotensi yang baik dengan berilmu dan berpengetahuan untuk mencapai cita-cita dan amanah yang dianugerahkan oleh Allah, yang akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan duniawi yang dimaksud di atas mencakup; jiwa dan badan. Kebahagiaan dunia tersebut ditujukan kepada agama Islam dengan al-Qur'an sebagai sumber hukumnya. Begitupun, kebahagiaan akhirat sebagai kebahagiaan akhirnya. Kebahagiaan dunia juga bisa diartikan untuk menghindarkan dari al-shaqawah yaitu kesengsaraan, yang terjadi karena dirinya jauh dari rahmat Allah.

Kebahagiaan tersebut hasil didikan (*pedagogis*) dari lingkungan yang Islami, yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Namun lebih memperhatikan kecerdasan spiritual, yang berlangsung sepanjang hayat<sup>1</sup>.

William F. Oneil mengemukakan terkait pentingnya pendidikan dalam kehidupan, dengan membagi tiga alasan, yaitu: (1) Pendidikan berlangsung lama dan sepanjang hayat; (2) Pendidikan adalah salah satu pranata sosial yang sangat penting untuk dirancang dan direncanakan lebih matang; (3) Pendidikan sangat berhubungan dengan pembentukan prilaku dan watak kepribadian seseorang<sup>2</sup>.

Sejarah telah memperlihatkan, negara-negara yang maju dipengaruhi/ditentukan oleh kualitas pendidikan masyarakatnya. Tauhid harus dipahami tidak hanya sebagai kesatuan Tuhan, tetapi juga sebagai kesatuan manusia yang menolak diskriminasi<sup>3</sup>. Dalam pendidikan tersebut mengajarkan pada sisi kemanusiaan, dengan memanusiakan manusia dalam konteks kapasitasnya menjadi obyek pendidikan maupun sebagai subyek pendidikan. Dari situ terlihat, bahwa keduanya (manusia dan pendidikan) sangat berhubungan erat serta tumbuh dan berkembang dengan paralel. Semakin maju dan berkembang sebuah peradaban manusia, maka akan semakin maju pula kualitas pendidikan tersebut, begitu sebaliknya. Kaitan tersebut bisa dikatakan, bahwa manusia terkenal dengan aspek pedagoginya, yaitu makhluk yang harus dididik dan terdidik.

Tulisan yang ringkas ini akan penulis hadirkan sebagai khasanah keilmuan tentang manusia sebagai makhluk pedagogis dalam filsafat pendidikan Islam. Sebab Islam telah luas menyinggung terkait pendidikan atau pedagogi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, karena metode ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang sedang berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang<sup>4</sup>. Seperti pendapat Nazir mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu

---

<sup>1</sup> Noor Amiruddin. *Filsafat Pendidikan Islam Konteks Kajian Kekinian*.” Gresik : Caremedia Communication, (2018)

<sup>2</sup> W.F, Oneil. “Ideologi-ideologi Pendidikan (Terj. Omi Intan Naomi)”. Yogyakarta : Pustaka pelajar (2001)

<sup>3</sup> K. Kasno, Wibawa, dkk. “From God To Humanity : Reconstruction of Islamic theology in contemporary era”. *Journal of Dharma : Dharmaram Journal Of Religion and Philosophies*, \*48\*(4). 429-448 (20230)

<sup>4</sup> L.J, Moelang. “Metodologi Penelitian Kuantitatif”. Bandung : Remaja Rosdakarya. (2005)

metode penelitian tentang kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian pada masa sekarang<sup>5</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu: *library research*. studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa<sup>6</sup>. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi. *Field research* yaitu peninjauan yang dilakukan langsung oleh penulis dengan tujuan, mencari bahan-bahan sebenarnya, bahan-bahan yang lebih banyak, lebih tepat, lebih *up to date*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Manusia

Manusia memiliki perbedaan dan persamaan dengan makhluk yang lainnya. Kekhasan yang dimilikinya terletak pada perbedaan dengan makhluk lainnya. Disatu sisi, manusia juga seperti tumbuh-tumbuhan yang membutuhkan air, udara, dan oksigen. Disisi yang lain pula, manusia seperti hewan karena semua hukum hayati berlaku baginya. Bahkan pun memiliki persamaan dengan benda, karena hukum-hukum jasmaniyah juga berlaku bagi manusia. Intersubjektivitas agama adalah ruang di mana subjektivitas dan objektivitas pengalaman religius bertemu secara dialogis<sup>7</sup>. Sebaliknya, manusia juga makhluk ruhaniyah karena kegiatan-kegiatannya yang khas ruhani. Bagaimanapun, manusia bukanlah ruh. Jadi, siapakah sebetulnya itu manusia? Datang dari mana? Kemana ia akan pergi? Untuk apa ia hidup di dunia ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul, karena sangat penting untuk diketahui jawabannya.

Melihat pendapatnya kaum materialisme, bahwa manusia tersusun dari tubuh yang kasar, terdiri dari susunan bendawi, partikel-partikelnya menjadi satu kesatuan. Kaum materialisme tersebut juga berpendapat, manusia hidup hanya sekali, setelah itu akan mati maka habislah riwayat hidupnya tanpa ada kelanjutan kehidupan berikutnya. Mereka juga berpendapat, jika

---

<sup>5</sup> M. Nazir. "Metode Penelitian". Jakarta : Ghalia Indonesia. (1983)

<sup>6</sup> A. R, Dani., Endang, & A. Nasriah. "Metode Penulisan Karya Ilmiah". Bandung : Laboratorium PKn UPI. (2025)

<sup>7</sup> Muhammad Amin Abdullah., "Islamic Religious Education Based On Religious Intersubjectivity : Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion". Jurnal Pendidikan Agama Islam, \*19\*(1), 142-164 (2022)

sudah mati maka tidak ada kehidupan akhirat pula. Tinggal pahala atau imbalan pada amalan baiknya, sebaliknya siksaan menjadi balasan atas perbuatan dosa yang dilakukannya. Kebahagiaan menurut pendapat kaum tersebut hanya didapatkan disaat hidup di dunia, berbekal material sebanyak-banyaknya<sup>8</sup>. Akibatnya tujuan kehidupan mereka hanyalah materi belaka, dengan itu akan menghalalkan semua cara. Akhirnya mereka juga membuat masalah semua lini kehidupan. Sebab anggapan mereka pula tidak ada hari pembalasan (yaumul hisab). Itulah sebabnya sampai Allah menggambarkan sifat mereka dalam al-Qur'an Surat al-Mukminun ayat 37. Begitu juga Imam Ghazali dalam mengimplementasikan terhadap firman Allah dalam Surat al-Hijr ayat 29 dan Surat Saad ayat 72.

Pandangan Imam Ghazali ada tiga hal yang sangat penting dari surat dan ayat tersebut di atas: (1) *Taswiyah* (penyempurnaan), langkah ini terjadi dalam proses penerimaan roh. Proses ini dimula dari materi, dengan beberapa tahapan yang akhirnya terbentuk bayi; (2) *Nafh* (tiupan), langkah ini sebagai pemicu kemunculan roh di dalam badan yang sudah terbentuk dengan sempurna; (3) *Rohii (roh)*-Ku, yaitu *roh* ciptaan Allah yang bagian dari roh Tuhan. Maksud dari roh Tuhan adalah metaforis, artinya Allah berbeda dengan makhluk-Nya<sup>9</sup>.

Sisi lain kaum materialisme juga beranggapan, bahwa manusia hanya sekedar rangkaian materi. Artinya terdiri dari unsur jasmaniyah dan rohaniyah. Yang dimaksud rohani konteks mereka adalah akal, karena akal yang dapat mengembangkan intelektual secara maksimal. Kaum tersebut juga tidak mengimani dengan adanya yaumul akhir (hari kiamat). Hidup dan mati anggapan mereka hanya sekali, sebagaimana penjelasan di atas. Bahkan menurut mereka pula manusia jika sudah mati, tidak ada yang mematikan kecualai atas ad-Dahri (masa). Allah telah mengabadikan mereka di dalam al-Qur'an surat al-Jasiyah ayat 24.

Pembahasan yang lain terkait manusia, dalam Qur'an juga sudah disinggung di atas, bahwa manusia itu adalah hanif, yaitu cenderung kepada kemakrufan, bertauhid kepada Allah dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Konsep ini dipertahankan dengan argumen bahwa Tuhan identik dengan sifat-sifat-Nya, berbeda dengan teisme kompleks yang melihat Tuhan memiliki atribut yang berbeda-beda<sup>10</sup>. Jati dirinya terlihat pada hati yang paling dalam, yang tidak akan mengelak kepada kebenaran. Manusia dapat merasa lega dan bahagia jika beramal dengan amalan shaleh yang bersumber dari petunjuk Allah dalam hati yang paling dalamnya<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Ahmadi. "Ideologi-ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentri". Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (2020)

<sup>9</sup> Otman, A.I., "The Concept of Man In Islam : In The Rwittings of Ghazali". Jakarta : Gema Insani (2013)

<sup>10</sup> Andani, K., "Divine Simplicity and the Mythof Modal Collaps : An Islamic Neoplatonic Response". *European Journal of Analytic Philosophy*, 18(2), 1-34. (2022)

<sup>11</sup> Biyanto., "Pluralismi In The Perspective of Semitic Religions". *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, 2.(2025)

Sebaliknya ia akan terasa terbelenggu jika melakukan yang dilarang atau tertolak oleh hati yang paling dalam. Dalam Islam, beramal sesuai hati sanubarinya bisa disebut dengan amal soleh, amal yang dapat memberikan kebahagiaan bagi dirinya maupun juga orang lain atau sesama dan bahkan bagi seluruh alam semesta.

Seseorang yang mempunyai kasih sayang terhadap sesamanya, maka ia akan selalu menolongnya dan pasti akan Allah tolong juga untuk dirinya. Manusia sudah diperintahkan oleh Allah untuk mengambil bagian dari kebaikan yang ada didunia dengan memakai perhiasan (pakaian) yang baik nan indah, makan dan minum sesuai dengan kadarnya dan tidak berlebihan. Menerima nikmat dari Allah dengan rasa syukur dan tidak menyalah gunakannya dengan baik akan tetap disebut dengan menjalankan fitrahnya. Manusia dalam Islam, disuruh untuk tak menghilangkan jejak kehidupannya di dunia. Harta dan benda merupakan suatu yang baik untuk dinikmati dengan rasa syukur sebagai rahmat dan keberkahan dari Allah yang dapat membuat hidup manusia menjadi lancar dan nyaman. Dalam al-Qur'an, istilah harta terkadang menggunakan bahasa khir yang secara harfiyah artinya baik atau kebajikan, sebagaimana Surat al-Baqarah ayat 212:

الْقِيَمَةِ يَوْمَ فَوْقَهُمْ أَتَقَوُّوا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ مِنْ وَيَسْخَرُونَ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ كَفَرُوا لِلَّذِينَ زَيْنِ  
حِسَابٍ بغيرِ يَشَاءُ مَنْ يَرْزُقُ وَاللَّهُ ۝

Artinya:

Keindahan dunia dijadikan kehidupan yang hakiki oleh orang-orang kafir dan mereka mencela orang-orang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa berada diatas mereka pada hari akhir (pembalasan). Allah yang memberikan rezeki pada orang yang Dia kehendaki tiada perhitungan<sup>12</sup>.

Kehidupan manusia di dunia mempunyai arti yang sangat penting, akan tetapi arti penting tersebut itu ditujukan kepada kebaikan kelangsungan hidup mendatang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Allah telah membuat hidup serta mati manusia sebagai ujian untuknya, mana yang lebih baik dalam amalnya. Dunia sebagai persiapan bagi kehidupan jangka panjang di akhirat nanti. Kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan di dalam hidupnya akan mendahului untuk menerangi jalan ke akhirat nanti, yang di dalamnya manusia akan mempunyai kesempatan penuh untuk mengembangkan cahaya jiwa hingga lebih sempurna lagi.

Contoh lain dari penyerapan sifat Allah adalah sifat cinta dan kasih sayang (ar-rahman dan ar-rahim). Kedua sifat tersebut merupakan asma Allah paling banyak disebutkan didalam Qur'an, terutama ayat berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, sesuai dengan fitrahnya manusia diberi karunia untuk menyerap sifat Allah yang rohman dan rohim pada kehidupan

---

<sup>12</sup> Kemenag., "Al-Qur'an Tikrar". Bandung : Sugma Creative Media Corp. (2014)

sehari-harinya manusia diberi petunjuk oleh Allah supaya mencintai-Nya wujud pengejewantahan kesempurnaan, dari seluruh nilai religius dalam rangka ber-*hablumminallah* (hubungan langsung kepada Allah) dan dalam rangka *hablumminannas* (hubungan langsung kepada antar manusia)<sup>13</sup>.

Berkaitan dengan nilai-nilai baik di atas, sebagai sifat fitrahnya manusia, dari dalam dirinya juga dapat melakukan nilai-nilai keburukan (*disvalues*) yang dijelaskan al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 119 disimpulkan sebagai Setan atau Iblis. Ia digambarkan sebagai pembangkangan yang gigih, yang selalu memperdayakan manusia dan membelokkan manusia dari jalan yang lurus.

Setanlah yang menambahkan benih-benih permusuhan dan kebencian, menciptakan nafsu-nafsu sesat, menganjurkan untuk berbuat keji dan mungkar. Mereka berdia (setan dan iblis) berada dalam diri manusia dan bahkan dapat berupa diri manusia. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk berhati-hati selalu untuk tetap waspada. Kelalaian manusia terhadap setan dan iblis dan terhadap diri sendiri akan melahirkan perbuatan yang aniaya terhadap diri sendiri. Allah mustahil melakukan aniaya terhadap manusia, namun manusia sendirilah yang menganiaya dirinya pribadi, dan Allah telah jelaskan di al-Qur'an surat Ali Imran ayat 182:

لِّلْعَبِيدِ بِظُلَامٍ لَّيْسَ اللَّهُ وَآنَ أَيْدِيكُمْ قَدَّمَتْ بِمَا ذَلِك

Artinya:

itu disebbkkan oleh ulah tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tiada menzalimi hamba-hamba-Nya<sup>14</sup>.

Nilai-nilai buruk yang lahir dari dalam diri manusia yang disimbolkan sebagai setan dan iblis itu pada dasarnya merupakan ujian secara terus-menerus bagi manusia. Suara hati atau hati nuraninya yang harus diikuti diibaratkan sebagai jalan lurus yang harus dilalui manusia dalam menapakkan perjalanan hidupnya melalui proses didikan (*pedagogis*) sampai dengan terdidik. Sedangkan untuk dapat tetap konsisten kepada jalan yang lurus diperlukan sebuah perjuangan dan pengorbanan agar terbebas dari godaan setan dan iblis yang senantiasa berusaha untuk membelokkan manusia dari jalan fitrahnya. Oleh karena itu, sesuai dengan kehendak Allah, untuk menghendaki kebaikan buat manusia maka dirinya diberi petunjuk untuk mengabdikan dan meminta pertolongan kehadirat-Nya supaya dapat berada di jalan yang lurus (*sirotol mustaqim*).

---

<sup>13</sup> Arifin., Islamic Religious educationi and radicalism in Indonesia : Strategy of of de-radicalizationi through strengthening the living values education". (IJIMS). Indonesia *Journal of Islam and Muslim Societies*, 86. (2016)

<sup>14</sup> Kemenag., "Al-Qur'an Tikrar". Bandung : Sugma Creative Media Corps. (2014)

## Manusia dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam

Kedua kata (manusia dan pendidikan) tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling mengikat. Al-Qur'an telah menjelaskan konsep antropologi yang dibutuhkan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan visi pendidikan dalam Islam. Fokus utamanya adalah integrasi antara akal (*aql*) dan wahyu dalam membentuk kerangka pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pencapaian intelektual tetapi juga pembangunan moral dan spiritual<sup>15</sup>. Melalui usaha tersebut pendidikan diharapkan dapat menyelesaikan persoalan filosofis tentang hakikat manusia sehingga dapat memberi visi, misi, nilai, kekuatan dan alat evaluasi dalam pengembangan pendidikan.

Pengembangan pendidikan tersebut, dapat dicapai dengan: Pertama, pendidikan harus ada landasan dasar sebagai acuan dalam berfikir filosofis untuk memberi kerangka corak pandang secara holistik terkait manusia. Pembahasan mengenai manusia tersebut, salah satu usaha untuk mencari konsep manusia yang seutuhnya perspektif (corak pandang) al-Qur'an. Dan Kedua, pada sebuah prosesnya, perlu menempatkan manusia pada poin yang utama dan yang pertama (*starting point*) dan menuju *finish*-nya (*ultimate goal*) yang berdasarkan pada pandangan konsep manusia secara filosofis (filasafat). Sedangkan filosofi pendidikan sendiri diartikan sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma, dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilakukan oleh manusia dan hidup dan kehidupannya<sup>16</sup>.

Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, menjelaskan bahwa pendidikan dalam konteksnya hanya ditujukan pada manusia. Sebab pendidikan hanya berkaitan dengan manusia. Oleh Karena itulah konsep yang tepat untuk pendidikan dalam pandangannya adalah ta'dib. Adab mengandung makna tentang keadilan (*'adl*), tentang ilmu (*'ilm*) dan (*ma'rifah*), tentang kebijaksanaan (*hikmah*) dan tentang amal (*'amal*). Keadilan yang dimaksudnya jika diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan, maka tidak akan terjadi ketimpangan pendidikan. Pendidikan yang tidak merata diakibatkan oleh distribusi keadilan yang tidak tepat<sup>17</sup>.

Pendidikan islam sendiri merupakan suatu proses pendidikan, bimbingan dan arahan yang berusaha mengembangkan potensi diri manusia dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai etis islam. Pendidikan islam seharusnya melahirkan manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan berpikiran

---

<sup>15</sup> Ali Muhammad Bhat dan Azhrof Ahmad Bisati., "Rationality in the Qur'an : Integrating reason and revelation for contemporary Islamic education". *Dirasah : International Journal Of Islam Studies*, \*3\*(1), 1-17. (2025)

<sup>16</sup> Noor Amiruddin., "Filsafat Pendidikan Islam Konteks Kajian Kekinian". Gresik : Caremedia Communication. (2025)

<sup>17</sup> Al-Attas., "Konsep Pendidikan Dalam Islam". Bandung : Mizan. (1992)

luas. Menurut KH Ahmad Dahlan upaya tersebut membutuhkan proses pendidikan yang terintegrasi, antara sistem pendidikan juga peserta didiknya. Pendidikan harus seimbang antara pengetahuan umu dan pengetahuan agama.

Menyadari pentingnya pendidikan di atas, kedudukan manusia menjadi dasar pada proses pendidikan. Menjadi heran jika aktivitas pendidikan selalu sebagai acuan diri dari bahasan terkait manusia. Kemajuan pendidikan seterusnya, akan selalu dipengaruhi bahasan terkait manusia tersebut. Keragaman corak dalam pratek pendidikan, akibatnya perbedaan pandangan dalam mengungkapkan sejatinya manusia tersebut.

Sebagaimana pendapat para pemikir teori Behaviorisme, manusia dipandang atas asumsi utama (*main assumption*), yaitu bersifat independen (netral) mulai dari kelahirannya, yang belum mempunyai keahlian atau potensial apa-apa, hampa (belum terisi apa-apa) ibarat kertass yang putih atau air putih yang jernih. Dalam teori ini, lingkungan-lah yang memberi atau ngasih pengaruh yang besar dalam pembentukan corak personalitas seseorang pada kehidupannya dikemudian hari. Apabila pandangan tersebut dijadikan acuan atau dasar pendidikan dalam bahasa ekstrim, maka akan membuat manusia pada kondisi atau posisi determinan. Seperti pendapatnya Paulo Freire, acuan atau dasar demikian di atas akan membuat manusia menjadi benda yang terkendalikan (*automaton*), yang corak atau pandangan personalitasnya isi sepenuhnya akan ditentukan pada pendidikan. dari situ memang akan diakui memiliki tempat sentral pada pola psikologis dan sosiologis pada kehidupan manusiaa. Apabila pendidikan ditempatkan dalam rancangan kemanusiaan tersebut, maka akan melahirkan implementasi pendidikan secara sebelah yang membelenggu subjek pendidik (guru), sebagai fitroh ontologisnya yang tidak diakui secara eksistensial<sup>18</sup>.

Bagaimana corak pendidikan dikembangkan dengan mengacu pada pandangan kemanusiaan di atas, akan berbeda-beda. Penyimpangan pendidikan sebagaimana adanya didikan atau proses pendidikan yang tidak baik terhadap peserta didik, kurang terlepas oleh kesalahpahaman dari cara memandang hakikat atau jati diri manusia sebagai obyek dididikan (pedagogis). Pada konsep fitrah tersebut, Islam memiliki landasan yang kuat terkait pendidikan. Konsep fitroh tersebut snantiasa akan menjadi ketentuan hukum dalam mengembangkan kualitas manusia lewat proses pendidikan. Di antara perbedaan paling menonjol pendidikan dalam Islam, terletak pada cara pandang dasar kemanusiaannya. Ilmu tanpa adab hanya akan melahirkan kerusakan, bukan kemajuan<sup>19</sup>. Menurut Tobroni dan Syamsul Arifin dalam konteks

---

<sup>18</sup> Freire, "Politik Pendidikan ; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (petrj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto)". Yogyakarta : Pustaka Pelajar . (2007)

<sup>19</sup> Maky, A. Y. H., & Khojir., "Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Islamisasi dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Amin Abdullah)". *Cross border*, \*4\*(2), 732 -750. (2022)



makro pendidikan mengandung sedikitnya tiga implikasi mendasar, yaitu : *Pertama*, implikasi terkait dengan orientasi pendidikan ke masa depan. Dari situ konsep fitroh, pendidikan dalam cara pandang Islam ialah pendidikan ditujukan pada upaya atau usaha optimalisasi pada potensi dasar kemanusiaan secara menyeluruh. Pendidikan bukan semata-mata ditujukan kepada perlakuan pembunuhan dalam perkembangan manusia sesuai fisiologis yang lebih menekankan kepada upaya pengayaan secara material, sebagaimana ditunjukkan pada penekanan yang berlebihan tersebut kepada aspek psikomotorik atau keterampilan.

*Kedua*, Implikasi dari tujuan (*ultimate goal*) pendidikan. Melalui visi serta orientasi tersebut, tujuan pendidikan di masa mendatang digiring pada ketercapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara adil atau seimbang (sama rata). Pencapaian kepribadian yang adil atau seimbang demikian sangat dianjurkan pada pendidikan dalam Islam. Demikian kepribadian seperti itu, diinginkan prasyarat tercapaianya suatu *prototype* manusia yang ideal diwaktu mendatang dapat dicapai. Oleh karena itu, tujuan ending pendidikan dalam Islam adalah pribadi yang tawakkal namun bukan berarti fatalis terhadap Allah. Al-Qur'an telah memperlihatkan kualitas keberibadian dalam implikasi ini disebut istilah *muttaqin* (insan yang bertaqwa pada Allah). Mutu tersebut itu akan tercapai, manakala manusia bisa menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai abdullah dan khalifatullah yang ideal sekaligus.

*Ketiga*, Implikasi pada muatan sisi atau materi dalam metodologi pendidikannya. Karena manusia diakui memiliki banyak potensi utama atau dasar terangkum pada fungsi fitrahnya, jadi muatan isi atau materi dari pendidikan tersebut harus bisa melengkapi potensi kesemuanya tersebut, karena secara langsung dapat memberikan identitas dan tujuan pada diri peserta didik<sup>20</sup>.

### **Islam dan Pedagogi**

Muhammad Ali dalam Rosidin, beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pedagogi merupakan ilmu atau teori sistematis terkait pendidikan yang sebetulnya untuk anak atau dewasa. Di luar itu, pada literatur atau bacaan pendidikan orang dewasa dalam penerapan pedagogi pada pendidikan orang dewasa lebih memberikan ruang keaktifan peserta didik yang memicu kreatifitas dan landasan inovasi mereka, yang merupakan landasan bagi terciptanya setiap peradaban umat manusia<sup>21</sup>.

Maksud dari teoritik di atas, bahwa pedagogi ialah ilmu atau gaya menjadi seorang pendidik. Istilah tersebut merujuk dari strategi pembelajaran atau seni pembelajaran. Pedagogi

---

<sup>20</sup> Tobroni, & Arifin, S., "Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik". Yogyakarta : SI Press. (2013)

<sup>21</sup> Rosidin., "Konsep Andrologi Dalam Al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa". Malang : Litera Ulul Albab. (2013)

juga terkadang merujuk dari penggunaan yang tepat dalam strategi mengajar, yang dipakai oleh seorang pendidik. Pengakuan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami terhadap kebenaran (Tauhid) memengaruhi pendekatan pedagogis<sup>22</sup>. Karena dari situ, manusia dapat menjalani amanah kehidupannya dalam membangun kedinamisan atau keharmonisan atas dasar nilai-nilai ajaran agama Islam. Istilah lain, dapat menciptakan rahmatan lil' alamin yaitu seperti segi tiga sama sisi secara imbang atau *harmonies* antara manusia dengan Allah Sang penciptanya, atau manusia dengan manusia dalam hal ini pendidik dengan peserta didik.

Pedagogi dalam tatanan Islam tersebut di atas, bisa diamalkan siapa saja orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dalam beragama, namun bisa sekaligus orang berilmu dan berpengetahuan, berwawasan yang, ber-adab, terampil atau cakap serta komitmen terhadap nilai-nilai ideal kemanusiaan seperti keadilan, kebersamaan dan kasih serta sayang.

Melalui proses pedagogi tersebut, dalam pendidikan peserta didik diinginkan menjadi individu yang memiliki peran yang tinggi untuk pengembangan dan peningkatan potensi masyarakatnya. Peran tersebut akan dapat dimunculkan dengan kemauan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, sampai mereka dengan sendirinya secara mandiri meningkatkan taraf hidupnya baik lahir maupun batin. Hal tersebut yang seharusnya menjadi bagian substantif dalam mengkonstruksi peserta didik yang tidak hanya mampu berfungsi bagi dirinya sendiri, akan tetapi ia juga berguna untuk meningkatkan perannya sebagai pribadi sendiri, keluarga, dan semua lini kehidupan pendidikan<sup>23</sup>.

Contoh implementasi pedagogi dalam Islam telah ada dalam diri Rasulullah Muhammad, sudah diyakini bahwa beliau adalah profil manusia yang ideal sebagai pengejawantahan sempurna dari ajaran Islam. Allah telah berfirman yang tertuang pada al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang ingin mengharap (rahmat) Allah serta (kedatangan) hari Akhir dan yang banyak mengingat Allah<sup>24</sup>.

Menurut Aisyah (istri beliau) ketika ditanya tentang pribadi Rasulullah Muhammad dengan singkat menjawab; akhlak beliau adalah al-Qur'an. Tidak sekedar itu, seorang

---

<sup>22</sup> Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. "Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology : A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion". *Religions*, 16(7), 809. (2025)

<sup>23</sup> Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. "The Idea of Progress Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 2. (2002)

<sup>24</sup> Kemenag, R. "Al-Qur'an Tafsir". Bandung: Sugma Creative Media Corp (2014)

cendekiawan Amerika, namanya Michael H. Hart memposisikan beliau pada posisi teratas atau yang paling pertama dari deretan seratus tokoh-tokoh dunia yang mempunyai peran besar dalam mengubah arah sejarah dunia. Baik oleh kawan maupun lawan, karena kebesaran pribadi dan kesuksesan beliau dalam mengemban amanah seorang Nabi atau Rasul, diakui pula sebagai pemimpin dunia, organisasi, pencetus revolusi kemanusiaan yang paling berhasil, pemersatu bangsa-bangsa, pendidik, pemimpin keluarga dan seribu satu macam gelar lainnya.

## **KESIMPULAN**

Manusia sebagai makhluk pedagogis dalam Islam, mempunyai potensi-potensi yang baik untuk dikembangkan dalam pendidikan. Baik dirinya sebagai pendidik (subyek) maupun sebagai peserta didik (obyek). Karena manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dibandingkan atas makhluk yang lainnya. Manusia dibentuk oleh ambisi mengenai masa depan dengan jalan didikan (pendidikan), dibentuk oleh kenyataan-kenyataan kini dan pengalaman-pengalaman masa lampau. Seorang pun tak dapat membebaskan dirinya dari masa lampau (pendidikan). Pengalaman-pengalaman pribadi memberi warna pada pandangan dan sikap hidup seseorang untuk seterusnya. Manusia pada kajian pedagogi pula, dirinya mendidik dengan ilmu yang nafi' (ilmu yang benar) dalam menjadi seorang pendidik (guru). Hakekat dirinya juga memiliki kemampuan untuk mengetahui tingkat tertinggi, sekaligus ditempatkan sebagai makhluk individu, sosial dan budaya yang tumbuh dan berkembang pada budaya secara keseluruhan, termasuk pendidikan dan juga sebagai manusia memiliki kemampuan rasional, dari kemampuan rasional yang bisa dipelajari oleh manusia dari apa yang dilihatnya. Manusia dengan potensi tersebut dapat mengembangkan dirinya sebagai abdullah dan khalifatullah yang memiliki keunggulan dari makhluk-makhluk yang lainnya.

## **REFERENSI**

- Ahmadi. "Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentri". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2020)
- Andani, K. "Divine Simplicity and the Myth of Modal Collapse: An Islamic Neoplatonic Response". *European Journal of Analytic Philosophy*, 18(2), 1-34. (2022)
- Abdullah, M. A. "Islamic religious education based on religious intersubjectivity: Philosophical perspectives and phenomenology of religion". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, \*19\*(1), 142-164. (2022)
- Al-Attas, M. A. "Konsep Pendidikan Dalam Islam". Bandung: Mizan. (1992)

- Amirudin, N. "Filsafat Pendidikan Islam Konteks Kajian Kekinian". Gresik: Caremedia Communication. (2018).
- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. "Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion". *Religions*, 16(7), 809. (2025).
- Arifin, S. "Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values of education", (IJIMS). *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*, 86. (2016).
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. "The Idea of Progress Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 2. (2022).
- Admin, admin, & Yusuf S., MA. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam". *Tamaddun*, 1–29. (2017)
- Bhat, A. M., & Bisati, A. A. "Rationality in the Qur'an: Integrating reason and revelation for contemporary Islamic education". *Dirasah: International Journal of Islamic Studies*, \*3\*(1), 1–17. (2025).
- Biyanto. "Pluralism in The Perspective of Semitic Religions". *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, 2. (2025).
- Dani, A. R., Endang, & Wasriah, A. "Metode Penulisan Karya Ilmiah". Bandung: Laboratorium PKn UPI. (2025).
- Freire, P. "Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (peterj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto)". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2007).
- Kasno, K., Wibawa, N. H. H. P., & Fata, A. K. "From God to humanity: Reconstruction of Islamic theology in contemporary era". *Journal of Dharma: Dharmaram Journal of Religions and Philosophies*, \*48\*(4), 429–448. (2023).
- Kemenag, R. "Al-Qur'an TIKRAR". Bandung: Sugma Creative Media Corp. (2014).
- Moleong, L. J. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya. (2005).
- Maky, A. Y. H., & Khojir. "Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Islamisasi dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah)". *Cross border*, \*4\*(2), 732–750. (2021).
- Mubaroq, AI, Maulana, A., Basri, H., & Sya'bani, MEI. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan". *Tamaddun*, 20 (2), 91–102. (2020).

Nazir, M. "Metode Penelitian". Jakarta: Ghalia Indonesia. (1983)

Oneil, W. F. "Ideologi-Ideologi Pendidikan (terj. Omi Intan Naomi)". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2001).

Othman, A. I. "The Concept of Man in Islam: In The Rwittings of Ghazali". Jakarta: Gema Insani. (2013).

Rosidin. "Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa". Malang: Litera Ulul Albab. (2013).

Tobroni, & Arifin, S. "Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik". Yogyakarta: SI Press. (2013).